

## Pengulangan Kata *Allaahu Ma'allah* dari Q.S An-Naml Ayat 60-64 sebagai Landasan Metode Pengulangan dalam Pembelajaran Aqidah

Ade Ayu Shella Setiyani\*, Nan Rahminawati, Eko Surbiantoro

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*ayushellaade@gmail.com, nan@unisba.ac.id, ekosurbiantoro14@gmail.com

**Abstract.** This research is motivated by several phenomena that occur in today's era of rampant polytheism among people who claim to be Muslims for this reason, it is necessary to cultivate aqidah which really must be instilled in the soul, not only to recognize themselves as Muslims but must be applied in daily morals and worship. day. This statement leads to the need to analyze Qs. An-Naml verses 60-64. The purpose of this study was to determine: 1) Opinions of the commentators about the content of Qs. An-Naml verses 60-64, 2) The essence contained in Qs. An-Naml verses 60-64, 3) Opinions of educational experts about the method of cashing in learning aqidah, 4) Educational implications of repetition methods in learning aqidah. Thus, in this study, it is expected to know the method that will be applied in learning aqidah. This study uses a qualitative approach and the method used in the interpretation research is the Tahlili interpretation method and literature study. This study explains about aqidah, which is faith or belief which is an absolute requirement that underlies self-servitude and fully commits oneself to Allah SWT. For that we need an appropriate method or method to instill the aqidah education. The conclusions contained in Qs. An-Naml verse 60-64 is about faith in Allah SWT which is very important and is an important subject in human life. Because in faith in the true and strong God can uphold sharia and noble character and avoid shirk and kufr, this requires planting aqidah education to children with the right method, effective and efficient, namely the method of repetition combined with a way of thinking and paying attention to everything. Allah's creation. From the results of this study, it can be seen that the cultivation of aqidah will truly be embedded if it uses an appropriate method or method in learning, for that we need several aspects that encourage this both in terms of educators, from the infrastructure and the environment and society in order to achieve this. goal that everyone hopes for.

**Keywords:** *Education, Aqidah, repetition method, Qs. An-Naml verses 60-64..*

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa fenomena yang terjadi di zaman sekarang maraknya kemusyrikan dikalangan masyarakat yang mengaku dirinya sebagai muslim untuk itu diperlukanlah penanaman aqidah yang benar-benar harus ditanamkan di dalam jiwa bukan hanya sekedar mengakui dirinya sebagai umat Islam tetapi harus diaplikasikan dalam akhlak dan ibadah sehari-harinya. Pernyataan ini mendorong kepada perlunya menganalisis Qs. An-Naml ayat 60-64. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) Pendapat para mufasir tentang isi Qs. An-Naml ayat 60-64, 2) Esensi yang terkandung di dalam Qs. An-Naml ayat 60-64, 3) Pendapat para ahli pendidikan tentang metode penguangan dalam pembelajaran aqidah, 4) Implikasi pendidikan tentang metode pengulangan dalam pembelajaran aqidah. Dengan demikian dalam penelitian ini diharapkan dapat mengetahui metode yang akan diterapkan dalam pembelajaran aqidah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian tafsirnya adalah metode tafsir Tahlili dan studi kepustakaan. Penelitian ini menjelaskan tentang aqidah merupakan iman atau kepercayaan yang menjadi syarat mutlak yang melandasi penghambaan diri serta mengikatkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt .untuk itu diperlukanlah sebuah cara atau metode yang tepat untuk menanamkan pendidikan aqidah tersebut Kesimpulan yang terdapat dalam Qs. An-Naml ayat 60-64 yaitu tentang keimanan kepada Allah Swt yang sangat penting dan merupakan pokok penting dalam kehidupan manusia. Karena dalam keimanan kepada Allah yang benar dan kuat dapat tegaknya syariah dan akhlak yang mulia serta terhindarnya dari perbuatan syirik dan kekufuran maka hal ini memerlukan penanaman pendidikan aqidah kepada anak dengan metode yang tepat efektif dan efisien yaitu metode pengulangan yang dipadukan dengan cara berpikir dan memperhatikan segala ciptaan Allah Swt. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penanaman aqidah itu akan benar-benar tertanam jika menggunakan sebuah cara atau metode yang pas dalam pembelajaran, untuk itu diperlukan beberapa aspek yang mendorong hal tersebut baik dari segi pendidik, dari sarana prasarananya dan lingkungan serta masyarakat supaya dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh semua orang.

**Kata Kunci:** *Pendidikan, Aqidah, metode pengulangan, Qs. An-Naml ayat 60-64.*

## A. Pendahuluan

Pembahasan aqidah merupakan pembahasan yang penting dibandingkan dengan berbagai perkara lainnya. Hal ini disebabkan aqidah merupakan asas, kaidah berfikir, tolak ukur suatu perbuatan dan acuan bagi seorang muslim serta masyarakatnya. (Hamdi, 2016 : 3) Aqidah merupakan fondasi agama, ia adalah cara untuk mengkokohkan keimanan kepada Allah Swt. Karena Aqidah yang benar akan menjadi pangkal dan landasan lurus serta istiqomahnya syari'ah dan tegaknya akhlakul karimah. (Sarinah, 2017 : 19)

Persoalan hidup yang dihadapi manusia dan tidak dapat diselesaikan dapat disebabkan oleh lemahnya aqidah. Seperti yang terjadi, banyak orang yang mengaku sebagai muslim tapi melakukan perbuatan syirik, kalau mereka sakit meminta tolong ke dukun, hal ini bisa kita saksikan dalam sebuah acara siraman qalbu yang ditayangkan MNC TV setiap pagi bersama ustadz Danu dan hostnya Irfan Hakim. Kemudian di Probolinggo seorang laki-laki menganggap bahwa tuhan itu ada dua yaitu Allah dan Matahari (detik.news, 2017). Kasus yang lain seperti yang terjadi di Tangerang seorang ustadz yang menjadi murtad. Bahkan beliau menyebarkan agama Kristen yang dianutnya dan memaksa ketiga anaknya untuk beralih ibadah kepada tuhan Yesus (Tribun-Medan.com, 2018).

Semua hal tersebut dapat diibaratkan seperti pohon yang akarnya kokoh dan batangnya menjulang ke langit yang berbuah setiap musim dan tidak mudah ditumbang oleh hujan dan badai. Setiap orang yang beriman dan memiliki aqidah yang kuat tidak akan mudah tergoda oleh rayuan yang menghantarkan kepada kemaksiatan karena iman yang dihiasi oleh nilai-nilai luhur sesuai aturan Allah Swt akan memberikan manfaat disekelilingnya tanpa mengenal waktu. (Orgianus, 2017 : 5) Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam, apabila kita kaji dengan teliti metode yang digunakan dalam seruan aqidah tauhid maka kita akan mendapatkan beberapa metode penting dari proses belajar yang dipergunakan Al-Qur'an untuk menjadikan umat Islam sebagai manusia yang berpendidikan dan tidak lepas dari nilai-nilai yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an. (Harisah, 2018 :56) sebagaimana yang terdapat dalam Qs. An-Naml ayat 60-64.

Isi ayat tersebut menunjukkan bahwa aqidah perlu dilaksanakan secara bertanggung jawab, sebab pelaksanaan pendidikan aqidah perlu landasan pemikiran paradigmatis agar berlangsung secara didaktis, metodis. Untuk itu pendidikan aqidah berbobot paradigma pedagogis yang terdiri dari landasan cinta, identifikasi dan percaya. Dimana ketiga landasan tersebut mengarahkan semua aktivitas pendidikan yaitu mengajarkan aqidah, menumbuhkan aqidah dan memupuk aqidah dengan metode pengulangan, yang diajarkan dengan benar dan tepat untuk menumbuhkan kesadaran baik dalam ucapan, pikiran maupun tindakan sehari-hari.

Namun kecenderungan orang baik disadari atau tidak disadari mengabaikan tentang hal tersebut. Padahal itu sangat penting dalam penggunaan metode pengulangan dalam pembelajaran aqidah. Atas dasar uraian latar belakang yang dituangkan di atas maka perlu penelitian tentang suatu paradigma pedagogis dari surat An-Naml ayat 60-64 ini, yang menjadi landasan tentang kaitan antara metode pengulangan dalam pembelajaran Aqidah. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengkaji pendapat para mufasir tentang Qs. An-Naml ayat 60-64.
2. Untuk menemukan esensi yang terdapat dalam Qs. An-Naml ayat 60-64.
3. Untuk mengidentifikasi pendapat ahli pendidikan tentang metode pengulangan dalam pembelajaran aqidah.
4. Untuk mengkaji keterkaitan metode pengulangan dalam pembelajaran aqidah menurut Qs. An-Naml ayat 60-64.

## B. Metodologi Penelitian

Creswell dalam (Rukajat, 2018: 4&5) menyatakan bahwa pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktif (misalnya makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah dengan tujuan untuk membangun teori dan pengetahuan tertentu) atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi atau perubahan).

Upaya secara mendalam untuk mengetahui tentang penjelasan ayat al-qur'an tersebut diperlukan metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis ayat dengan istilah metode Tafsir *Tahlili* yaitu suatu metode menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu dan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir, dengan seperangkat alat-alat penafsiran diantaranya *asbabun-nuzul, munasabat dll.* (Depag.RI, 2010 :68)

Langkah-langkah metode penelitian tafsir *tahlili* yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. *Tahmid*, Mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam ayat-ayat yang dikaji
2. *Tafsir*, Menyoroti dan menjelaskan makna ayat baik secara historis maupun analisis
3. *Ta'wil*, Menganalisis ayat yang dikaji untuk memperoleh gambaran tentang nilai yang terkandung baik secara tersurat maupun tersirat serta menampakan implikasinya.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ مِنْ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ **أَلِلَّهِ مَعَ** **اللَّهُ** فَلَنْ هَآئُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا **أَلِلَّهِ مَعَ** **اللَّهُ** بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ (60) أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيًّ وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِرًا **أَلِلَّهِ مَعَ** **اللَّهُ** بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (61) أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْتُمُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ **أَلِلَّهِ مَعَ** **اللَّهُ** قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ (62) أَمَّنْ يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَنْ يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ **أَلِلَّهِ مَعَ** **اللَّهُ** تَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ (63) أَمَّنْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَمَنْ يَرْزُقُكُمْ 64

Kata yang diulang :

أَلِلَّهِ مَعَ <b>اللَّهُ</b>	Apakah disamping Allah ada Tuhan yang lain ?
-------------------------------	--

Isi tafsir-tafsir ini pada prinsipnya beragam, tetapi ada sisi keseragamannya yaitu mengenai adanya bukti-bukti yang terhampar di alam raya ini serta aneka manfaat yang dapat dilihat dan diraih manusia dari ciptaan-Nya. Dilanjutkan dengan uraian tentang bumi secara khusus, dengan segala kemudahannya. Maka dari sinilah beralih pembuktian melalui pemenuhan kebutuhan manusia tentang anugerah Allah memberi manusia kemampuan mengelola bumi dan menarik manfaatnya. sehingga tidak ada siapapun yang bisa membuktikan penciptaan secara berulang-ulang selama ribuan tahun kecuali Allah yang Maha Kuasa atas segala yang dikehendaki-Nya. Dan yang mamapu mengabulkan doa ketika manusia berada dalam kesulitan. Jika meminta doa kepada Allah maka Allahpun akan mengabulkan permintaan orang-orang yang berada dalam kesulitan. Hal ini membuktikan tidak ada yang berhak dibandingkan dengan hal apapun karena yang mampu menjadikan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya hanya Allah Swt.

Yang kedua pada ayat-ayat ini pun Allah sudah melontarkan beberapa pertanyaan yang dapat menggugah perhatian mereka terhadap keberadaan-Nya dengan memperhatikan hal-hal penting yang ada disekelilingnya. Pertanyaan itu tentunya berkisar pada siapa yang menciptakan langit, bumi dan segala yang terdapat di dalamnya, siapa yang akan memberikan petunjuk dalam kegelapan dan siapa yang mampu menciptakan sesuatu itu berulang-ulang. Sebenarnya orang-orang musyrik pun mengakui bahwa yang mampu menciptakan itu semua adalah Allah. Sebab jika mereka ditanya "siapakah yang menurunkan air hujan dari langit yang kemudian dengan air itu menghidupkan bumi yang sudah mati maka jawabannya adalah Allah. Orang-orang penyembah berhala itu mengetahui bahwa tuhan mereka itu tidak mungkin mampu untuk melakukan semua itu, tetapi mengapa mereka itu tetap menyembahnya. Jawaban mereka itu hanya mengikuti kebiasaan nenek moyangnya. Di dalam setiap pertanyaan yang diulang sebanyak lima kali tentunya disetiap pertanyaan mempunyai makna itu sendiri, seperti pertanyaan kedua menjelaskan dalam rangka mengungkapkan kesesatan penyembahan-

penyembuhan berhala. Namun karena kebiasaan yang telah lama terjadi secara turun temurun mengakibatkan mereka akan terus melakukan hal tersebut.

Kemudian pertanyaan yang ketiga itu mengungkapkan dalam rangka menyingkapkan tabir kesesatan penyembah berhala. Karena kedua pertanyaan sebelumnya mengenai bidang materi, sedangkan pertanyaan ketiga ini menyangkut tentang rohani. Pertanyaan ini berkisar pada siapakah yang mengabulkan permohonan orang yang berada dalam kesulitan, apabila ia berdoa kepada-Nya.

Pada ayat selanjutnya Allah mengemukakan pertanyaan keempat dalam rangka mengungkapkan tabir kesesatan penyembah berhala. Karena pertanyaan ini berkisar tentang siapakah yang mampu memimpin manusia dalam perjalanan gelap didaratan maupun dilaut ketika mereka tersesat dari jalan yang benar. Dapatkah berhala-berhala atau sesuatu yang disamakan dengan Allah yang disembah itu memberikan petunjuk terhadap mereka dalam kegelapan di darat maupun di laut. Tidak layak sama sekali jika Allah itu dibandingkan dengan sesembahannya, karena Mahasuci lagi Mahatinggi Allah dari apa yang dipersekutukan dengan-Nya.

Pertanyaan yang kelima Allah mengungkapkan pertanyaan ini dalam rangka memperlihatkan keadilan dan keesaan-Nya, yaitu siapakah yang mampu menciptakan sesuatu berulang-ulang, siapakah yang mampu menciptakan manusia secara berulang-ulang dari awal sampai terciptanya bentuk yang seindah-indahnya, kemudian dimatikannya jika Dia kehendaki, lalu menghidupkannya kembali dihari kiamat setelah menjadi tulang belulang. Bisakah tuhan-tuhan yang lain yang dipercayai oleh orang musyrik itu melakukan hal seperti ini tentunya tidak sama sekali karena hanya Allah lah yang mampu melakukan hal itu, tidak ada satu makhlukpun yang berhak dibandingkan dengan-Nya.

Penanaman aqidah pada anak akan membawa anak pada pribadi yang beriman dan bertaqwa pada Allah Swt. masa terpenting dalam pembinaan aqidah anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua.

Penanaman aqidah harus mendapatkan perhatian besar dari para guru, supaya menanamkan ke dalam jiwa anak tentang keEsaan Allah Swt dan menjauhkan mereka dari perbuatan syirik. Dan tugas menanamkan pendidikan aqidah itu adalah tugas setiap keluarga muslim untuk anak-anak mereka, para guru dan masyarakat sekitarnya. Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman, sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik aqidah maupun ibadahnya.

Pendidikan aqidah merupakan pendidikan yang diberikan semenjak pertama kali anak lahir kedunia. Karena pendidikan ini berfungsi sebagai pondasi bagi diri anak tersebut dan berfungsi untuk mengembangkan fitrah yang ada. Menanamkan pendidikan aqidah kedalam hati anak-anak, bukan pekerjaan instan, karena membutuhkan waktu yang panjang dan kesabaran yang besar.

Adapun menurut beberapa para ahli yang menyebutkan tentang pentingnya dan pengaruhnya metode pengulangan sebagai berikut :

1. Suryabrata (1987 :261) Mengatakan dilihat dari teori belajar, menurut pendapat aliran Skolastik belajar itu pada hakikatnya ialah mengulang-ngulang bahan yang dipelajari. Dengan diulang-ulang itu maka bahan pelajaran akan makin diingat atau dikuasai.
2. Purwanto (1986 : 108) Berpendapat bahwa karena sering mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Dikarnakan manusia suka lupa, sedangkan lupa merupakan sesuatu yang tercela dalam belajar, maka untuk mengatasi sifat lupa diperlukan kegiatan mengulang-ngulang.
3. Sukardi (1983 : 27) Mengatakan bahwa belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa yang dipelajari dapat dikuasai. Ahli psikologi daya
4. Najati (1985 :192) Bahwa kajian-kajian yang dilakukan oleh para ahli jiwa modern membuktikan pentingnya pengulangan dalam proses belajar. Banyak ayat al-quran yang

mengulang-ngulang tentang realitas-realitas yang berkenaan dengan aqidah dan masalah gaib, tentunya adalah supaya terpancang kuat-kuat dalam benak manusia. Misalnya aqidah tauhid bahwa hanya Allah lah sumber semua agama, keimanan akan hari kiamat, pahala dan azab akan kehidupan akhirat.

Uraian di atas dapat dijadikan landasan tata makna yang mewujudkan pengulangan bahwa mempelajari aqidah dengan cara pengulangan yang diisyaratkan oleh al-qur'an surat An-Naml ayat 60-64 yang dipadukan dengan metode yang lain, maka aqidah yang benar yang akan melahirkan keimanan yang kuat, benar-benar akan tertanam dengan kuat pada jiwa manusia.

#### **D. Kesimpulan**

Ayat tersebut menjelaskan tentang keimanan kepada Allah Swt dan pentingnya menanamkan aqidah terhadap diri seorang muslim supaya tidak mudah terjerumus dari berbagai hal-hal kemusyrikan. Karena aqidah merupakan dasar, pedoman bagi umat muslim sehingga harus ditanamkan benar-benar dalam jiwa manusia supaya goncangan apapun yang dihadapinya tentunya tidak akan pernah goyah. Allah memberikan peringatan kepada orang-orang musyri bahwa tindakan mereka yang dapat menyekutukan-Nya adalah salah, meskipun orang-orang musyrik mengetahui bahwa tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isi dan makhluknya adalah Allah namun kebiasaan yang telah tertanam oleh nenek moyangnya yang mengakibatkan mereka tetap menduakan adanya tuhan lain yang berhak disembah selain Allah Swt. Oleh sebab itu pertanyaan yang diulang-ulang sampai lima kali dalam setiap pertanyaannya mengandung isyarat-isyarat yang menyuruh orang-orang musyrik untuk segera bertaubat dengan menyembah Allah sebagai tuhan satu-satunya, karena Allah sudah memberikan bukti-bukti yang sangat jelas tentang adanya alam raya ini, dan Allahpun akan memberikan pertolongan bagi hambanya yang sedang kesulitan apabila dia memohon kepada-Nya.

Esensi aqidah yang terkandung dalam Qs. An-Naml ayat 60-64 adalah

1. Manusia harus menjalankan aqidah dengan benar untuk menumbuhkan keimanan yang kuat bahwa hanya Allahlah satu-satunya tuhan yang berhak disembah.
2. Allah mengisyaratkan sebuah metode pengulangan dalam ayat tersebut dengan mengulang-ngulang sebuah pertanyaan sebanyak lima kali.

Menurut pendapat para ahli, terbukti kebenaran metode pengulangan sangat diperlukan di dalam menanamkan pendidikan aqidah karena dengan diulang-ulangnya suatu materi akan semakin tertanam kuat dalam benak manusia bahwa hanya Allahlah satu-satunya yang harus diyakini keberadaan-Nya. Di dalam al-qur'an pun sudah dijelaskan tentang metode tersebut terutama di dalam Qs. An-Naml ayat 60-64 adanya sebuah metode pengulangan yang harus diterapkan dalam pembelajaran aqidah. Penanaman aqidah harus mendapatkan perhatian besar dari para guru, supaya menanamkan aqidah ke dalam jiwa anak tentang keEsaan Allah Swt dan menjauhkan mereka dari perbuatan syirik.

Keterkaitan metode pengulangan dalam pembelajaran aqidah menurut Qs. An-Naml ayat 60-64

1. Manusia harus menanamkan aqidahnya dengan benar karena Allah telah memberikan bukti-bukti yang nyata adanya dan Esanya Allah Swt dengan cara memberikan lima pembuktian tentang kekuasaan-Nya. Yaitu Allah telah menciptakan langit dan bumi, menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, memperkenankan doa orang yang berada dalam kesulitan, menciptakan manusia sebagai pemimpin yang menciptakan makhluk secara berulang-ulang dari mulai permulaannya. Keimanan kepada Allah merupakan pokok dari segala keimanan karena dengan iman yang sebenar-benarnya kepada Allah Swt maka seseorang akan taat ibadahnya, mulia akhlaknya dan tangguh, kuat di dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi,
2. Keimanan kepada Allah Swt tentunya dapat terhindar dari perbuatan syirik yaitu dengan cara menanamkan pendidikan aqidah kepada anak, tidaklah mudah karena, perlu proses waktu yang panjang, kesabaran yang besar dan ilmu yang harus dipahami oleh pendidik supaya proses belajar mengajar dapat, berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

3. Metode yang paling tepat, pasti mutlak benarnya hanyalah yang dibuat oleh Yang Maha Pendidik yaitu Allah Swt di dalam al-qur'an, karena al-qur'anlah sumber ilmu pengetahuan yang akan memberi petunjuk berbagai masalah kehidupan termasuk masalah metode. Hal ini terdapat isyarat penting tentang metode belajar aqidah yang terdapat dalam Qs. An-Naml ayat 60-64 yaitu metode pengulangan yang ditanamkan dengan cara bertafakur dan mengaitkan dengan fenomena-fenomena yang terjadi, mengamati segala penciptaan yang ada dimuka bumi, menanya bahwa adakah tuhan selain Allah yang mampu menciptakan itu semua, mengeksplorasi semua yang ada di alam raya ini perlu direnungkan untuk menamkan keimanan dalam diri, mengasosiasi dengan menanamkan bahwa hanya Allahlah satu satunya tuhan yang berhak disembah dan mengkomunikasikan tidak ada siapapun yang mampu menciptakan semua itu.

### Acknowledge

Penulis patut menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. H. Aep Saepudin, Drs., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
2. Dr. Nan Rahminawati, Dra., M.Pd selaku pembimbing I dan H. Eko Surbiantoro, Drs., M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukan beliau, memberikan kritik, saran, dan pengarahan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
3. Kedua orang tua penulis dan keluarga yang selalu memberikan semangat hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi initepat waktu.
4. Suami penulis Wildhan Ariest Nugraha yang selalu memberikan semangat juga dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Anak ku Senni Nur Salsa Nugraha, Terimakasih telah menjadi penyemangat Bunda untuk segera menyelesaikan skripsi ini sampai selesai, terimakasih atas kerjasama yang baik selama ini.

### Daftar Pustaka

- [1] Ath-Thabari, A. J. (2009). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azam.
- [2] Al-Utsaimin, S. M. (2007). *Syarah Aqidah Wasithiyah*. Jakarta: Darul Falah.
- [3] Bahammam, F. S. (2015). *Keimanan*. Jakarta: Modern Guide.
- [4] Bakry, S. (2005). *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- [5] Danudiredja, E. D. (2018). *Perspektif Kepemimpinan Ideal*. Yogyakarta: Deepublish.
- [6] Darmadi, H. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- [7] Detik.news. (2017, 10 04). *Warga Probolinggo Heboh, Viral Pria Penyembah Matahari*. Retrieved from detik.news: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3681805/warga-probolinggo-heboh-viral-pria-penyembah-matahari>.
- [8] Detiknews. (2019, Januari Kamis). *Mengaku Tuhan dan Duduki Alquran, Pria Ini Klaim Berusia 1719 Tahun*. Retrieved from Detiknews: <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4388294/mengaku-tuhan-dan-duduki-alquran-pria-ini-klaim-berusia-1719-tahun>.
- [9] Dimyali, E. S. (2007). *Pendidikan Agama Islam untuk SMK kelas XII Bahrul Ilmy*. Bandung: Galindo Media Pratama.
- [10] Efendi, A. H. (2016). *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- [11] Feisal, J. A. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- [12] FIP, T. P. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. UPI: PT Imtima.
- [13] Hafidhudin, D. (2006). *Agar Layar Tetap Berkembang*. Jakarta: Gema Insani Press.
- [14] Hamdi, A. S. (2016). *Dasar-dasar Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

- [15] Hamid, A. b. (2006). *Intisari Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka.
- [16] Hamka. (1992). *Tafsir Al Azhar*. Jakarta: Multi Kreasi Singgasana.
- [17] Haris, R. R. (2018). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish.
- [18] Halid Hanafi, L. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- [19] Hidarrohman. (2012). *Rukun Iman*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka.
- [20] Husna, A. (2017). *Islam Disiplin Ilmu*. Makasar: CV Social Politic Genius.
- [21] Hasan, Balqis Amany. Khambali. (2021). Implikasi Pendidikan dari Hadits Riwayat Muslim No. 4803 terhadap Peran Orangtua dalam Mendidik Aqidah Anak. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 71-78